

KEKUATAN NARASI PADA DOKUMENTER “SEJUTA KACAMATA” SEBAGAI GERAKAN KEPEDULIAN BAHAYA PENYAKIT MATA

Febrianto, Universitas Budi Luhur

ffebrianto78@gmail.com

Zakaria Satrio Darmawan

zsatrio@gmail.com

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

VISUALIZATION ON DOCUMENTARY "AGAINST THE LIMITATIONS" AS A PORTRAIT OF THE EXISTENCE INDEPENDENCE OF DISABILITIES IN INDONESIA

On the creation of this documentary work, the type of documentary work that the creator used is the documentary portrait. Tells about a million glasses foundation as a social movement that provides eye examinations and distribution of used glasses for free to communities in need, difficult to have glasses and impaired vision. As well as the idea of donation of secondhand glasses that will then be shared to the needy community. This creation work aims to provide information from the dangers of eye diseases. In this documentary, the Creators act as producers through three stages, i.e. pre production, production and post production. The creator of the work as a producer uses the narrative power to tell the plot of the documentary with a speaker and voice over statement. So to facilitate the audience to.

Keywords: *Social movements, narrative, documentary, producer.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penyebab utama kebutaan di Indonesia adalah katarak (70-80%). Sedangkan penyebab utama gangguan penglihatan adalah kelainan refraksi (10-15%). Survei kebutaan *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) yang dilakukan Perhimpunan Dokter Ahli Mata Indonesia (PERDAMI) dan Badan Litbangkes, tahun 2014-2016 di 15 provinsi pada penduduk diatas usia 50 tahun menunjukkan prevalensi kebutaan sebesar 3%. Sebanyak 15 provinsi itu sudah mencakup 65% orang Indonesia. Sementara untuk sekali survey dibutuhkan dan sekitar 15 juta. Untuk provinsi yang tidak dilakukan survey, maka survey merujuk ke provinsi terdekat yang dilakukan survey. Hal tersebut karena kondisi demografi nya hampir menyerupai.

Selain itu, Kelainan refraksi merupakan penyebab utama gangguan penglihatan yang saat ini banyak terjadi pada

anak-anak. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada kecerdasan siswa dan proses penerimaan informasi dalam kegiatan belajar. Deteksi dini gangguan refraksi pada anak, khususnya anak sekolah dasar sangat penting dilakukan.

Gangguan penglihatan dan kebutaan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh oleh Pemerintah bersama masyarakat. Selain itu, gangguan penglihatan dan kebutaan dapat mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas masyarakat Indonesia. Banyaknya masalah yang ditemui mengenai susah nya membeli kacamata agar bisa membaca. Sekelompok orang berfikir untuk mendirikan sebuah gerakan sosial untuk membantu orang-orang yang penglihatan minim atau kurang.

Gerakan “Sejuta Kacamata untuk Indonesia” menyadari pentingnya membantu kesehatan mata bagi anak-anak bangsa ini. Semoga melalui kegiatan ini maka calon generasi penerus bangsa ini akan mampu

melanjutkan cita-citanya untuk membangun diri, keluarga dan bangsa tercinta ini. Gerakan sosial ini mendapatkan kacamata yang akan disumbangkan ke masyarakat yang membutuhkan dari donasi orang-orang banyak yang ingin menyumbangkan kacamata yang sudah tidak terpakai dan layak ke gerakan sosial ini.

Kesadaran akan tingkat kesehatan mata di daerah pelosok Indonesia membuat gerakan "Sejuta Kacamata untuk Indonesia" tergugah untuk masyarakat yang membutuhkan. Dibantu oleh panitia, dan lembaga sosial lokal untuk menjangkau masyarakat yang membutuhkan.

Dokumenter adalah film non fiksi yang merupakan rekaman kejadian yang sebenarnya berdasarkan kejadian nyata. Film dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata.¹

Maka dari itu, pencipta tertarik untuk membuat sebuah film dokumenter dengan judul "SEJUTA KACAMATA" yang merupakan salah satu film dokumenter yang menceritakan tentang aktivitas gerakan sosial "Sejuta Kacamata untuk Indonesia". Kemudian masih kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya menjaga kesehatan mata dan bahayanya penyakit mata.

Tujuan

Tujuan dari pembuatan karya dokumenter edukasi ini adalah agar film dokumenter ini bisa memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai gerakan "Sejuta Kacamata untuk Indonesia" serta menceritakan bagaimana cara mendapatkan sumbangan kacamata untuk di bagikan secara gratis kepada orang-orang yang membutuhkan.

Pada program dokumenter ini, pencipta bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai kemandirian suatu kelompok penyandang disabilitas, tujuannya agar keberadaan penyandang disabilitas dapat diakui sebagai manusia yang mandiri serta memiliki kesamaan hak dan kewajiban di tengah-tengah masyarakat sebagai makhluk sosial tanpa adanya diskriminasi.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima massa yang luas, anonim dan heterogen. Intinya adalah komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Media dalam hal ini adalah berita media massa modern (cetak, elektronik, online) sebab ada media tradisional (kentongan, angklung, bedug dan lain-lain).²

Media Massa

Media massa merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa, karena media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak, heterogen, anonim, pesannya bersifat abstrak dan terpecah. Media massa sendiri dalam kajian komunikasi massa sering dipahami sebagai perangkat-perangkat yang diorganisir untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang relatif singkat (McQuail, 2000).³ Media massa adalah media-media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal (Bungin, 2006).⁴

Media massa pada awalnya dikenal dengan istilah pers yang berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harafiah pers berarti cetak, dan secara maknawiyah berarti penyiaran secara

¹<https://www.kemkes.go.id/article/view/19100800004/katarak-penyebab-tertinggi-kebutaan-di-indonesia.html> 1:34

² Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. (Jakarta: PT Rajawali pers, 2016), cet. Ke-1, hal 93.

³ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta, 2000), hlm. 17.

⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta, 2006), hlm. 7.

tercetak atau publikasi secara tercetak (*print publication*). Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian sempit dan pers dalam pengertian luas. Pers dalam arti luas adalah meliputi segala penerbitan, termasuk media massa elektronika, radio siaran dan televisi siaran, sedangkan pers dalam arti sempit hanya terbatas pada media massa cetak, surat kabar, majalah, dan bulletin kantor berita (Onong, 2002).⁵

Apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator itu akan disampaikan oleh khalayak berjauhan dalam jumlah yang banyak. Dengan demikian, semua pesan yang disampaikan adalah pesan yang disampaikan ke publik.⁶

Narasi

Narasi atau *narrations script* merupakan susunan penulisan narasi yang nantinya akan dibacakan secara *voice over* oleh narator ketika proses *mixing*. Dokumenter sejarah atau biografi umumnya menggunakan narasi.⁷

Dokumenter

Dalam ranah jurnalistik, Film Dokumenter adalah Sebuah sajian *audiovisual* yang menceritakan tentang kejadian Fakta, yang dikupas secara mendalam dari kesaksian narasumber dan data-data otentik, dikemas secara kreatif dengan maksud menyampaikan pesan realitas dari pokok bahasan tersebut.⁸

Produser

Tugas seorang produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang di tetapkan bersama. Baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi, sesuai dengan anggaran yang telah di sepakati. Sementara definisi lain menyatakan bahwa produser adalah seorang yang bertanggung

jawab secara umum terhadap seluruh produksi. Produksi yang dimaksud adalah peroduksi film, sinteron, dan program acara televisi lainnya. Tugas seorang produser antara lain membuat perkiraan dana yang dibutuhkan untuk biaya suatu produksi. Sebagai soerang yang bertanggung jawab secara umum, maka seorang produser. juga terlihat secara tidak langsung dala pekerjaan lainnya, seperti pada pencari bakat, penulis skenario, penyunting gambar, dan sebagainya.⁹

Tugas dan Tanggung Jawab Produser:

1. Mencari dan mendapatkan ide cerita untuk diproduksi.
2. Membuat proposal produksi berdasarkan ide atau skenario film/program televisi.
3. Menyusun rancangan produksi.
4. Menyusun rencana pemasaran.
5. Mengupayakan anggaran dana untuk diproduksi.
6. Mengawasi pelaksanaan produksi melalui laporan yang diterima dari semua departemen.
7. Bertanggung jawab atas kontrak secara hukum dengan berbagai pihak dalam produksi yang dikelola.
8. Bertanggung jawab atas seluruh produksi.

Hak-hak produser

1. Memilih dan menetapkan penulis skenario dan sutradara.
2. Menetapkan pemain dan kru produksi utama berdasarkan calon yang telah ditetapkan dalam rancangan produksi dan juga berdasarkan usulan sutradara dan manajer produksi.
3. Mengarahkan dan memberi pandangan (guide) kepada manajer

⁵ Hadiono Afdjani, Ilmu Komunikasi :proses dan strategi (Jakarta: Indigo Media, 2013) Hal 152

⁶ Nawiroh Vera, Pengantar Komunikasi Massa, Renata Pratama Media, Jakarta, 2010, Hal. 9-10

⁷ Gerzon R. Ayawalia, Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi. FFTV-IKJ, Jakarta, 2008, hal 66

⁸ Kutanto Haronas, *Dokumenter Film Dan Televisi*, Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2017, hal. 74

⁹ Indah Rahmwati, dkk, *Berkarier Di Dunia Broadcast Televisi & Radio* (Bekasi: Laskar Akasara, 2011)

produksi, serta meletakkan dasar – dasar strategi bagi pelaksanaan produksi dan pengelolaan produksi (administratif).

4. Mendapatkan laporan dari semua departemen berupa progres report.
5. Berhak memberikan keputusan bila terjadi konflik di lapangan, terutama bila produksi terganggu.

Kategori Program

Pencipta dalam karya ini ingin memberikan tayangan informatif kepada khalayak umum untuk memberikan sebuah tayangan yang bisa mengedukasi penonton tentang bahaya penyakit mata. Yang di kemas dengan *audio visual* yang baik serta menonjolkan kekuatan cerita dari narasumber agar pesan yang di sampaikan dapat mengedukasi khalayak yang menonton.

Channel

Perkembangan teknologi membuat pencipta ingin menayangkan film dokumenter tersebut dalam sebuah *channel* berbasis platform *youtube*. Karena pencipta ingin memberikan kemudahan untuk penonton video untuk *audience*, sebagai pemilik *channel* dapat menambahkan video, *link* dan informasi agar mempermudah saat menonton dimana dan kapan saja.

Judul Karya

Pada program dokumenter ini pencipta memberi judul “Sejuta Kacamata”. Pada program ini mengangkat sebuah cerita yaitu mengenai gerakan sosial dalam pencegahan penyakit mata di Indonesia. Dengan cara memberikan pemeriksaan mata gratis dan membagikan kacamata gratis.

Durasi Karya

Durasi yang di rancang oleh pencipta selama 26 menit, yang dibagi menjadi beberapa segmen. Dengan durasi selama 26 menit ini diharapkan pesan yang di sampaikan dapat diterima secara baik dan menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk khalayak.

Target Audience

Target audience dari karya dokumenter ini adalah untuk umum semua kalangan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, dengan status ekonomi sosial A, B, C. Pemilihan kelompok usia ini karena biasanya audience membutuhkan program yang banyak mengandung informasi, inspiratif, dan tentunya edukasi sehingga dapat menambah wawasannya.

Karakter Produksi

Program dokumenter televisi ini dilakukan dengan menggunakan multi camera, hasilnya akan diisi dengan narasi dan rekaman gambar wawancara dari narasumber serta beberapa stok shoot dari tampilan objek utama kekuatan cerita yang lebih mendalam.

Konsep Narasumber

Mengacu pada pernyataan R.Fadli bahwa narasumber digolongkan pada narasumber yang tidak sembarangan atau spesial, pencipta karya sebagai produser melakukan pendekatan narasumber dengan menggunakan rumus $A+B=C$ atau *Accuracy + Balance = Credibility*.⁹

1. Accuracy

Akurat merupakan hal yang sangat mendasar dalam memilih seseorang narasumber, kecermatan dan kehatian dibutuhkan saat mencari data dan fakta guna menghasilkan informasi yang tepat.

2. Balance

Informasi yang tidak berat sebelah sangat penting dalam menyampaikan sebuah data dan fakta.

3. Credibility

Kredibilitas merupakan keadaan/kondisi yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Pembahasan Karya

Pencipta karya sebagai produser dalam penciptaan karya ini melakukan sebuah tahapan atau proses berupa pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

⁹ Abdullah Alamudi, Teknik Melakukan Dan Melayani Wawancara, (Bandung: Kaifa, 2017) hlm.75-76

Pencipta karya ingin memberikan sebuah karya film dokumenter yang dapat memberikan informasi tentang kesehatan mata pada masyarakat. Setelah melakukan tahapan tersebut terciptalah sebuah karya dokumenter yang berjudul "Kekuatan Narasi Pada Dokumenter "Sejuta Kacamata" sebagai gerakan kepedulian bahaya penyakit mata, yaitu sebuah film dokumenter yang menceritakan tentang bahaya penyakit mata di Indonesia dan sebuah yayasan sejuta kacamata yang tergerak untuk kepedulian kesehatan mata bagi masyarakat Indonesia, dalam hal ini yayasan sejuta kacamata melakukan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat-masyarakat yang kurang mampu dan mengalami gangguan pada penglihatannya, Yayasan Sejuta ini membagikan kacamata bekas yang masih layak dari donasi masyarakat dan juga diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu, mengalami gangguan pada matanya. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mata membuat pencipta karya tertarik untuk membuat sebuah karya film dokumenter.

Konsep Produser

Pencipta karya sebagai produser pada film dokumenter "Sejuta Kacamata" sebagai bentuk kepedulian bahaya penyakit mata, bertanggung jawab atas seluruh proses produksi, mulai dari pra produksi, produksi, sampai pasca produksi. Tepatnya mulai dari pembuatan ide dan konsep penyusunan alur cerita dalam produksi karya dokumenter "Sejuta Kacamata" sebagai gerakan kepedulian bahaya penyakit mata. Pencipta memiliki sebuah ide dan konsep untuk membuat karya dokumenter Yayasan Sejuta Kacamata yang memberikan kacamata gratis kepada masyarakat yang kurang mampu dan juga kepada masyarakat yang mengalami gangguan pada penglihatan. Karena masih banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan bahaya dari penyakit mata, selain itu masih sedikitnya dokter spesialis mata di daerah-daerah yang terpencil dan juga masih tingginya angka kebutaan bagi masyarakat Indonesia. Hal inilah yang membuat pencipta karya tertarik untuk membuat sebuah karya dokumenter.

Pra Produksi

Pencipta karya memilih yayasan sejuta kacamata sebagai ide berawal dari melakukan *browsing* di media sosial. Lalu Pencipta menemukan sebuah flyer dengan tulisan "jangan buang kacamata bekasmu" dengan gambar seorang wanita usia tua menggunakan kacamata sambil tersenyum, disitu pencipta karya penasaran dan mencoba menghubungi kontak person yang ada di flyer tersebut lalu Pencipta mencari tahu tentang yayasan sejuta kacamata dengan menemui salah satu pendiri yayasan sejuta kacamata untuk melakukan wawancara. Setelah melakukan wawancara kami diajak untuk melihat kegiatan Yayasan Sejuta Kacamata serta melakukan riset, observasi dan mencari data valid. Pencipta karya sebagai produser lalu melakukan wawancara dengan narasumber-narasumber yang datang ke acara bakti sosial sejuta kacamata. Setelah mendapatkan statement dari wawancara narasumber pencipta karya lalu menulisnya di naskah narasi untuk dijadikan sebuah karya dokumenter.

Produksi

Setelah melakukan tahap pra produksi tersusun dengan baik, pencipta karya kemudian segera melakukan proses produksi. Pada tahap ini peran pencipta karya sebagai produser adalah memantau proses *shooting* dan melakukan wawancara dengan seluruh narasumber didampingi sutradara agar sesuai dengan ide serta konsep pada tujuan awal perencanaan yang sudah ditentukan sebelumnya pada tahap produksi.

Setelah melakukan proses *shooting* dan wawancara dengan narasumber dilakukan, pencipta karya melakukan evaluasi terhadap seluruh hasil *shooting* dan wawancara, agar jika ada beberapa hasil *shooting* yang kurang atau salah dapat melakukan *shooting* ulang sehingga tidak ada kesalahan dengan ide dan konsep diawal yang sudah ditentukan. Pada tahap ini pencipta karya juga melakukan penyesuaian dengan *script* naskah, gambar hasil *shooting* dan *voice over* sehingga sesuai dengan yang sudah ditentukan.

Pasca Produksi

Pada tahap Pasca Produksi ini pencipta karya melakukan transkrip dari hasil wawancara dengan narasumber lalu memilah dan menyatukannya dengan naskah *voive over*, kemudian Pencipta karya melakukan *review* kembali dari hasil *shooting* dan wawancara lalu masuk ke proses *editing*. Pada proses *editing* ini pencipta karya melakukan pemilihan gambar dan mengurutkan sesuai dengan naskah dan menjadikan sebuah alur cerita. Dalam tahap ini diperlukan ketelitian dan kesabaran sehingga alur cerita yang sudah dibuat sesuai dengan konsep dan ide. Setelah alur cerita tersusun dengan rapih kemudian proses selanjutnya Pencipta karya memasukan *backsound*, *audio atmosfer*, *voice over*, grafis atau animasi, transisi, *color grading*, serta memasukan bumper.

Pendekatan Naratif

Dalam penciptaan karya dokumenter “Sejuta Kacamata” pencipta karya menggunakan pendekatan naratif. Dengan tujuan untuk mempermudah dan memperjelas alur cerita pada karya dokumenter, sehingga membantu penonton dalam menerima, memahami isi dari informasi yang ingin disampaikan pencipta karya dalam dokumenter “Sejuta Kacamata”. Berdasarkan konsep pendekatan naratif, pencipta karya membagi tiga bagian alur cerita yang dipisahkan kedalam tiga *segment* dalam karya dokumenter “Sejuta Kacamata”.

Pada bagian pertama pencipta karya memberikan informasi mengenai pentingnya kesehatan mata, juga bahaya penyakit mata dan jenis-jenis penyakit mata di Indonesia. Lalu pada bagian kedua pencipta karya menampilkan yayasan sejuta kacamata di mulai dari latar belakang yayasan sejuta kacamata dimulai dari pendiri yayasan dan dengan para relawan. Selanjutnya pada bagian ketiga pencipta karya menjelaskan kegiatan yang di lakukan yayasan sejuta kacamata dengan membagikan kacamata secara gratis kepada masyarakat yang kurang mampu dan mengalami gangguan pada penglihatan matanya.

1. Bagian Pertama

Bagian pertama pencipta karya dengan *voice over* menjelaskan tentang pentingnya kesehatan pada mata dan bahayanya tentang penyakit mata. Sangat disayangkan apabila mata ini tidak dirawat dan diajaga kesehatannya. Dalam hal ini agar semua orang masyarakat mengetahui tentang pentingnya menjaga mata. Maksud pencipta memberikan *voice over* tersebut agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kesehatan mata. Penjelasan pentingnya menjaga kesehatan mata juga di dukung dengan pemberian *statement* narasumber terpercaya yaitu dr. Angela Shinta Dewi Amita, SpM narasumber ini adalah dokter spesialis mata yang bertujuan agar penonton diberikan informasi yang terpercaya.

2. Bagian kedua

Pada bagian kedua, pencipta karya memberikan informasi melalui *voice over* tentang Yayasan Sejuta Kacamata sebagai gerakan kepedulian bahaya penyakit mata yang mengadakan pemeriksaan mata dan pembagian kacamata. Kemudian dilanjutkan dengan latar belakang yang disajikan dengan *visual* yang menarik. Hal ini pencipta perlihatkan agar penonton mengenal Yayasan Sejuta Kacamata yang kemudian secara perlahan tahu tentang Yayasan Sejuta Kacamata ini. Selanjutnya melalui *statement* dari pendiri Yayasan Sejuta Kacamata Heribertus Denny, yang kemudian menjelaskan lebih dalam tentang Yayasan Sejuta Kacamata ini.

3. Bagian ketiga

Pada bagian ketiga pencipta karya memberikan informasi melalui *voice over* tentang adanya pemeriksaan mata, pembagian kacamata dan operasi katarak gratis yang berlokasi di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur. Dengan tujuan membuat penonton melihat tentang kegiatan yang dilakukan Yayasan Sejuta Kacamata. Lalu dilanjutkan dengan *statement* salah satu seorang suster Rumah Sakit di Pulau Lembata yaitu suster

Regina untuk menolong orang-orang yang mempunyai penyakit mata di Pulau Lembata Nusa Tenggara Timur

dari latar belakang hingga kegiatan yang dilakukan Yayasan Sejuta Kacamata.

Analisa karya

Pencipta karya dalam menganalisa film dokumenter “Sejuta Kacamata” Sebagai gerakan kepedulian bahaya penyakit mata. Pencipta karya menganalisa menggunakan *SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat)*.

1. Strength (Kekuatan)

Pencipta karya memiliki kekuatan pada film “Sejuta Kacamata” sebagai gerakan kepedulian bahaya penyakit mata, untuk memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan. Oleh karena itu Yayasan Sejuta Kacamata menyadari pentingnya membantu kesehatan mata pada anak-anak, lansia dan penderita penyakit mata. Dengan menampilkan statement narasumber yang mengerti dan berpengalaman tentang kesehatan mata dan juga menampilkan *voice over* sehingga informasi dapat dipahami oleh khalayak.

2. Weakness (Kelemahan)

Pada proses produksi karya dokumenter “Sejuta Kacamata” sebagai gerakan kepedulian bahaya penyakit mata. Pengambilan gambar sering yang mengalami noise karena pencahayaan yang kurang dan tidak menggunakan lighting, hal ini terlihat pada visual sehingga mengakibatkan noise pada gambar.

3. Opportunity (Kesempatan)

Penderita penyakit mata sering kali kesulitan untuk melakukan pemeriksaan mata dan membeli kacamata karena keadaan ekonomi, kurangnya kesadaran dan akses yang sulit untuk pemeriksaan mata. Oleh karena itu pencipta mengangkat Yayasan Sejuta Kacamata untuk memberikan informasi tentang Yayasan Sejuta Kacamata sebagai gerakan kepedulian bahaya penyakit mata, mulai

4. Threat (Ancaman)

Masih banyaknya masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan pada mata. Sehingga pencipta karya membuat karya film dokumenter “Sejuta Kacamata” sebagai gerakan kepedulian bahaya penyakit mata. Dengan harapan adanya film dokumenter ini membuat pola pikir masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan pada mata.

Kekuatan narasi

Kekuatan narasi berpengaruh untuk lebih memperjelas dan untuk mudah dimengerti agar tujuan informasi yang disampaikan dalam film “Sejuta Kacamata” Sebagai gerakan kepedulian bahaya penyakit mata ini bisa dicapai. Kekuatan narasi juga bisa berasal dari narrator yang di maksud adalah narrator harus mempunyai gaya atau karakter suara yang sesuai dengan emosi yang akan ditampilkan dalam film dokumenter.

Simpulan

Karya dokumenter “Sejuta Kacamata” Sebagai Kepedulian Bahaya Penyakit Mata adalah film dokumenter yang menceritakan tentang yayasan sejuta kacamata yang menyadari pentingnya menjaga kesehatan mata bagi anak-anak dan lansia. Selain itu film dokumenter ini dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat yang masih kurang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan mata dan juga jangan buang kacamata bekas karena kacamata bekas itu masih didonasikan kepada yayasan sejuta kacamata yang nanti akan diperbaiki lagi kemudian diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan khususnya kepada masyarakat yang kurang mampu dan mengalami gangguan penglihatan pada matanya.

Yayasan sejuta kacamata ini juga selain memberikan kacamata gratis, mereka juga memberikan edukasi kepada masyarakat

bagaimana cara pentingnya menjaga kesehatan mata dan bagaimana dampak jika tidak merawat kesehatan mata. Kemudian yayasan sejuta kacamata ini pun mengajak bekerja sama dengan paramasyarakat di Indonesia untuk mau berdonasi, kemudian bekerja sama dengan para dokter spesialis mata untuk melakukan operasi mata katarak gratis.

Semua informasi mengenai hal tersebut dikemas menggunakan konsep pendekatan naratif pada film dokumenter 'sejuta Kacamata' Sebagai gerakan kepedulian bahaya penyakit mata. Pencipta karya membagi menjadi 3 babak dalam penuturan alur cerita. Pencipta karya melakukan penyampaian informasi dalam film ini yang isinya di bagi menjadi 3 segment sehingga untuk memudahkan audience memahami informasi isi cerita dari film dokumeter tersebut.

Pencipta karya sebagai produser melakukan evaluasi. Setelah pembuat film dokumenter "Sejuta Kacamata" sebagai gerakan kepedulian bahaya penyakit mata, ini selesai dibuat pencipta karya mulai melakukan evaluasi dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Evaluasi ini diperlukan guna untuk melihat sejauh mana kemampuan pencipta karya dalam membuat sebuah karya dokumenter sehingga untuk kedepannya nanti pencipta dapat menciptakan sebuah karya dokumenter menjadi lebih baik dari hasil karya dokumenter sebelumnya.

Rekomendasi dan Saran

A. Memahami Situasi dan Kondisi Sekitar

Dengan memahami, situasi dan kondisi sekitar, pencipta karya diharapkan agar lebih peka dan lebih sensitive terhadap situasi dan kondisi sekitar agar mendapatkan momen-momen tertentu.

B. Berani

Setelah menentukan ide untuk alur cerita, pencipta karya harus berani dalam menyajikan cerita yang jarang diketahui banyak khalayak luas dengan memilih angle dan cerita yang berbeda dari karya dokumenter pada umumnya.

C. Bersikap Terbuka

Pencipta karya juga harus terbuka terhadap masukan-masukan berupa kritik dan saran yang membangun terhadap karya dokumenter yang akan dibuat. Sehingga berguna untuk mendapatkan alur cerita yang lebih menarik dan dapat diterima dengan baik oleh khalayak.

D. Well Prepare

Kesiapan yang matang mulai dari tahap awal yaitu pra produksi, produksi hingga tahap pasca produksi dalam membuat sebuah karya dokumenter sangatlah penting. Dengan adanya persiapan yang baik, proses pembuatan karya dokumenter akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan mendapatkan hasil yang memuaskan

E. Riset yang Mendalam

Karya dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan fakta, kesaksian narasumber dan data-data yang valid. Untuk itu perlu memrlukan riset yang mendalam melalui buku, artikel, internet serta terjun langsung kelapangan untuk wawancara langsung dengan narasumber terkait.

F. Melakukan Review dan Evaluasi

Review sangatlah penting karena untuk memeriksa kembali satu persatu hasil pembuatan film dokumenter yang telah dilakukan terutama hasil riset data dan produksi. Evaluasi juga sangatlah penting

Daftar Pustaka

Afdjani, Hadiono 2013 *Ilmu Komunikasi : Proses dan Strategi*. Jakarta: Indigo Media

Alamudi, Abdullah 2017 *Teknik Melakukan Dan Melayani Wawancara*. Bandung: Kaifa

Effendy, Heru 2002 *Mari Mmembuat Film: Panduan Untuk Menjadi Produser*. Jakarta : Pustaka Konfiden

Kuntanto, Haronas. 2017. *Dokumenter Film & Televisi*. Jakarta:Universitas Budi Luhur.

McQuali, Denis. 2002. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga

Morissan M.A. 2008. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta : Kencana.

Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta : PT Rajawali pers.

Rahmawati, Indah dkk. 2011. *Berkarier Di Dunia Broadcast & Radio*. Bekasi : Laskar Akasara.

R.Ayawaila, Gerzon. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.

Vera, Nawiroh. 2010 *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*. Jakarta : Renata Pratama Media

Mengutip Dari Internet:

Sumber:

<https://www.kemkes.go.id/article/view/19100800004/katarak-penyebab-tertinggi-kebutaan-di-indonesia.html> (diakses pada 03 November 2019, pukul 1:34)

Sumber:

<https://kbbi.web.id/teknik>
(diakses pada 18 April 2019, pukul 12:46)